

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang tidak akan luput dari aktivitas kehidupan seorang manusia setiap harinya. Komunikasi antara dua orang; dalam arti luas, komunikasi interpersonal mencakup pertukaran informasi, pemikiran, dan perasaan tentang peristiwa pribadi. Keberadaan manusia, sebagai makhluk sosial, bergantung pada kemampuan kita untuk berkomunikasi dengan orang lain (Agustin dkk. 2023). Komunikasi dipergunakan oleh seseorang dalam kegiatan sehari-hari untuk bersosialisasi, melakukan suatu pekerjaan, belajar maupun berbagai hal lainnya. Komunikasi sudah menjadi bagian terpenting dari kehidupan seseorang. Dapat kita garis bawahi bahwa komunikasi merupakan penyampaian pesan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain untuk mencapai satu pengertian yang sama atau satu persepsi untuk mencapai kesepakatan (Febriani 2019). Dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan, pola komunikasi didefinisikan sebagai hubungan antara dua atau lebih orang yang saling bertukar pesan. Ada banyak bentuk pola komunikasi dalam kehidupan manusia, sehingga lebih mudah bagi mereka untuk memilih pola mana yang paling sesuai untuk digunakan saat berkomunikasi satu sama lain (Radjagukguk 2019).

Bagaimana dengan mereka yang ditakdirkan lahir dengan keterbatasan fisik begitu juga keterbatasan mental, yang pada dasarnya tidak ada di dunia pun yang menginginkan dirinya dilahirkan cacat atau dalam keadaan keterbelakangan mental. Anak tunagrahita atau retardasi mental adalah anak yang mengalami kelambatan perkembangan mental. Anak mempelajari berbagai hal lebih lambat daripada anak-anak lain sebayanya.

Seperti yang dipaparkan oleh Hillaard dan Kirman menjelaskan tentang anak tunagrahita, seperti orang-orang menyebut retardasi mental dengan istilah dungu (*dumb*), bodoh (*stupid*), tidak masak (*immature*), cacat (*defective*) kurang sempurna (*deficient*), dibawah normal (*subnormal*), tidak mampu (*incompetent*), dan tumpul (*dull*) (Ermanto dan Emidar 2018).

Orang-orang yang menyandang keterbatasan fisik, mental, dan intelektual adalah bagian dari kehidupan sehari-hari kita. Mereka, baik anak-anak, remaja maupun dewasanya selama ini sering disebut sebagai manusia berkebutuhan khusus. Kalimat “berkebutuhan khusus” itu sering dianggap oleh masyarakat sebagai seseorang yang tidak berdaya, sehingga perlu untuk selalu dibantu dan dikasihani. Padahal perlakuan apapun yang mereka dapatkan seharusnya merupakan hak asasi bukan sekedar belaskasih (Ayuningtyas dkk. 2020). Meskipun anak yang termasuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus, akan tetapi tetap memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan kasih sayang yang sama dari kedua orang tuanya, perlakuan khusus sesuai dengan nasib yang dialaminya, serta mendapatkan pendidikan

yang layak dan memenuhi setiap kebutuhannya. Sebagaimana diketahui bahwa anak dengan berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan- kebutuhan khusus sesuai dengan kategorinya yang harus terpenuhi, baik di rumah atau bahkan di sekolah terlebih bagi anak tunagrahita (Sari, Binahayati, dan Taftazani 2017).

Dalam kasus ini dalam proses belajar mengajar di sekolah, guru berperan penting dalam memberikan komunikasi kepada siswa, agar siswa bisa menerima pelajaran layaknya siswa normal, dan melihat yang dihadapi yakni murid tunagrahita tentunya membutuhkan pembelajaran yang intensif lagi. Guru mengajarkan dan memberikan pengertian yang baik dan bermanfaat bagi para peserta didik. Penyajian pelajaran hendaknya yang mudah dimengerti, diingat dan langsung diterapkan. Guru sebagai pendidik memiliki kedudukan yang sangat penting bersama terutama sebagai pementor. Hubungan guru dan siswa dianggap penting karena mempengaruhi minat siswa dalam belajar. Kemampuan guru dinilai bukan hanya dari banyaknya siswa yang pernah dididik tetapi dari bagaimana guru menghasilkan siswa yang berbakat. Kemampuan guru tersebut berupa kemampuan mendengarkan, berinteraksi tertulis maupun lisan, guru akan memfasilitasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Guru tidak hanya menyelesaikan secara teknis tugasnya tetapi juga mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif untuk kemajuan dalam kegiatan belajar (Nur Annisa Sobrina 2021).

Komunikasi di sini memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar di mana merupakan proses transfer ilmu dan Pendidikan dari guru kepada murid sehingga siswanya bisa menerima pemahaman dan menjadikannya bekal untuk kehidupan usai sekolah nantinya. Sementara komunikasi merupakan proses penyampaian pesan antara komunikator (guru) dengan komunikan (siswa). Ketika terjadi komunikasi yang efektif di mana ilmu dan didikan guru dapat diterima bahkan diamalkan dengan baik oleh para murid barulah tercapai tujuan pendidikan dalam rangka mencerdaskan anak-anak bangsa.

Pendidikan di sini melibatkan beberapa komponen-komponen komunikasi, di mana di dalamnya terdapat guru sebagai komunikator, siswa atau murid sebagai komunikan, materi pelajaran sebagai pesan yang disampaikan sebagai media belajar. Yang sepantasnya seorang guru memberikan pemahaman kepada siswa yang mengharapkan efek yang timbul setelah proses belajar mengajar telah dilakukan, meski begitu hambatan dalam proses belajar mengajar juga pasti ada. Guru dalam hal ini seharusnya dituntut lebih profesional dan proaktif. Dengan komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonalah seorang guru bisa memotivasi muridnya dalam hal belajar sehingga dapat meningkatkan pendidikan seorang anak berkebutuhan khusus dan yang lebih dikhususkan untuk anak tunagrahita.

Dalam menyikapi dan mengembangkan bagaimana pola pemikiran siswa SLB untuk bisa tertarik dan mau memperhatikan guru dalam

menyampaikan materi pembelajaran melalui komunikasi. Dengan adanya komunikasi, maka terciptalah sebuah kehidupan yang saling melengkapi satu sama lain, hal ini disebabkan karena dalam prosesnya ada arus balik langsung, sehingga siswa SLB dapat mengetahui apakah pesan yang disampaikan itu baik atau tidak. Seperti anak-anak yang tumbuh secara normal, anak tunagrahita juga merupakan bagian dari suatu bangsa sekaligus sebagai generasi penerus perjuangan cita-cita bangsa. Karena itu mereka juga mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan anak-anak normal lainnya. Melihat berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh siswa tunagrahita ringan dalam menangkap proses pembelajaran yang diberikan oleh guru didalam kelas, dari permasalahan yang ada menuntun penulis untuk ikut serta mengetahui lebih dalam lagi berbagai hal untuk merumuskan solusi untuk pemecahan masalah yang ada.

Tentunya anak yang lahir dengan berkebutuhan khusus selalu ada disekitar kita. Sebagai peneliti yang memiliki kepedulian akan anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita ringan yang ada disekitar lingkungan peneliti, dilakukan penelitian di SLB Damayanti dikarenakan sesuai dengan topik yang akan diangkat, dengan harapan ingin meningkatkan kembali kualitas komunikasi yang terjalin antara guru serta siswa di lingkungan sekolah.

Dengan latar belakang seperti pejelasan tersebut maka penulis tertarik pada fenomena yang muncul dan berkeinginan untuk meneliti dengan judul penelitian **“Pola Komunikasi Antara Guru dan Siswa**

Tunagrahita Ringan dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Damayanti Ngaglik Sleman”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana pola komunikasi antara guru dan siswa tunagrahita ringan dalam proses pembelajaran di SLB Damayanti?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, tujuan penelitian ini dilakukan untuk: Untuk mengetahui pola komunikasi dalam pembelajaran antara guru dan murid tunagrahita di SLB Damayanti.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan yang mampu memberikan kontribusi teori ilmu komunikasi khususnya pada guru dan murid demi kemajuan proses pembelajaran.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dalam proses pembelajaran dapat

menyampaikan pesan ke peserta didik, dengan bimbingan dan menuntun siswa menuju pada perubahan perilaku yang lebih baik lagi.

b. Bagi Siswa

Setelah penelitian ini dilakukan diharapkan siswa mendapatkan dampak positif yaitu mendapat bukti bahwa siswa mendapatkan pendidikan yang sama dengan siswa normal lainnya, serta menambah pelajaran mengenai pola komunikasi yang terjalin antar keduanya.

c. Bagi Sekolah

Setelah penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk pembelajaran di lingkungan sekolah lebih baik lagi.

E. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai pola komunikasi antara guru dan muridnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menyangkut pada pola komunikasi antara guru dan murid di SLB.

S.Sari, dkk (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb N Purwakarta” Adapun metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yakni metode kualitatif deskriptif. Metode deskriptif ini bertujuan untuk memecahkan masalah dari data yang ada dan berkembang sampai sekarang, berusaha menggambarkan apa adanya objek yang di teliti, menuturkan dan menafsirkan data yang ada. Dengan teknik; observasi kelapangan penelitian, wawancara, dan dokumentasi. Dari analisis yang dilakukan dari

peneliti berkesimpulan bahwa, penulis menyadari betul bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama, khususnya tunagrahita. Hak yang sama dalam berbagai hal, termasuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan secara formal ataupun nonformal. Mereka pun memiliki hak untuk mendapatkan semua fasilitas yang diberikan oleh negara dengan tanpa dibedakan. Tidak membeda bedakan system pendidikan yang ada.

R. Amalia, A. Kurniawan (2021). Dengan penelitian berjudul “PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN”, metode yang digunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat diperoleh kesimpulan bahwa guru menerapkan pembelajaran membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan untuk mengenalkan simbol huruf dan bunyi, mengenal huruf vocal, membaca suku kata, dan membaca kata dengan lancar dan sebagai dasar membaca ketahap pemahaman. Pada kegiatan membaca permulaan guru menerapkan media kartu berupa kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata dan kartu kata bergambar serta penggunaan metode-metode membaca permulaan berupa metode eja, metode bunyi, metode suku kata, metode kata, dan metode SAS.

Para peneliti sepakat bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara individu dalam hubungan. Untuk menjelaskan definisi yang luas ini, para peneliti telah mengusulkan berbagai kriteria.

Mengategorikan komunikasi sebagai interpersonal atau bukan interpersonal, kriteria ini dapat digunakan untuk memutuskan sejauh mana komunikasi itu interpersonal.

S. Suprotun, A. Andriyani (2019). Dengan penelitian yang berjudul “ANALISIS MASALAH AFEKTIF DAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH OPERASI HITUNG ALJABAR SISWA TUNAGRAHITA”, jenis penelitian ini adalah deskriptif-eksploratif yang data utamanya berupa kata-kata (ucapan) dan tingkah laku subjek dalam memecahkan masalah. Penelitian yang dilakukan ini memenuhi karakteristik naturalistik, deskriptif, induktif, memperhatikan proses dan bermakna. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwasiswa tunagrahita ringan dapat melalui pemecahan masalah Polya yaitu merencanakan dan melaksanakan rencana pemecahan masalah. Namun pada masalah yang memuat dua variabel atau lebih, siswa mengalami kendala yang berarti. Demikian juga pada langkah berikutnya. Berkaitan dengan ranah afektif, siswa sudah memiliki minat dan sikap yang baik karena siswa merespon masalah yang diberikan dengan cara mengerjakan sesuai permintaan. Selain itu, siswa juga sudah memiliki nilai kepatuhan dan tanggung jawab yang direpresentasikan melalui jawaban pada masalah yang diberikan.

H. Yusuf, S. Sumarlin, H. Hamdiansah (2020). Dengan judul penelitian “LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL UNTUK MENGEMBNGKAN RASA PERCAYA DIRI SISWA TUNAGRAHITA SLB MANDARA KOTA KENDARI”. Penelitian dilakukan dengan cara

yang pertama observasi, observasi dalam penelitian ini adalah observasi terbuka, yakni melakukan observasi atau pengamatan langsung. Kedua wawancara yang digunakan untuk menggali data tentang kondisi awal peserta didik tunagrahita. Adapun wawancara dilakukan oleh peneliti kepada guru subjek. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif persentase untuk menjelaskan hasil perhitungan skor pre-test (tes awal) dan post-test (tes akhir). Dan dapat ditarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan yakni setelah pemberian layanan bimbingan pribadi sosial, skor kepercayaan diri subjek penelitian yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah mengalami perkembangan sampai 10% sehingga rasa percaya diri siswa tunagrahita setelah mendapatkan layanan bimbingan pribadi sosial berada dalam rata-rata 293 atau 49%.

S. Dedi (2017). Dengan judul penelitian “POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS KEPRIBADIAN ANAK (Studi pada SD IT Muhammadiyah Gunung Terang, Bandar Lampung)”. Penelitian dilakukan dengan cara yang pertama observasi yakni pengamatan dan pencatatan secara sistematis, juga interview serta dokumentasi. Berfokus pada pola komunikasi serta kepribadian anak dan bagaimana peran penting komunikasi dalam keluarga untuk membentuk kepribadian anak. Hasil yang didapat pola komunikasi orang tua yakni, orang tua adalah guru pertama dalam pembentukan karakter anak, baik buruknya anak bergantung pada proses mendidik anak.

Pola komunikasi sekolah, selain orang tua dunia pendidikan juga berperan penting dalam membantuk pembentukan karakter seorang anak, karena hubungan orang tua dengan dunia pendidikan tidak bisa dipisahkan. Karena sekolah adalah tempat kedua dalam membentuk akhlak dan kebiasaan yang baik anak, sebab hubungan antara orang tua dan sekolah sangat penting. Juga media yang paling sering digunakan yaitu buku penghubung yang sudah disediakan dari sekolah SD IT muhammadiyah gunung terang, Bandar lampung, disamping itu sekolahan menggunakan juga media massa seperti *whatsapp*, *facebook* dan via *telephone*.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

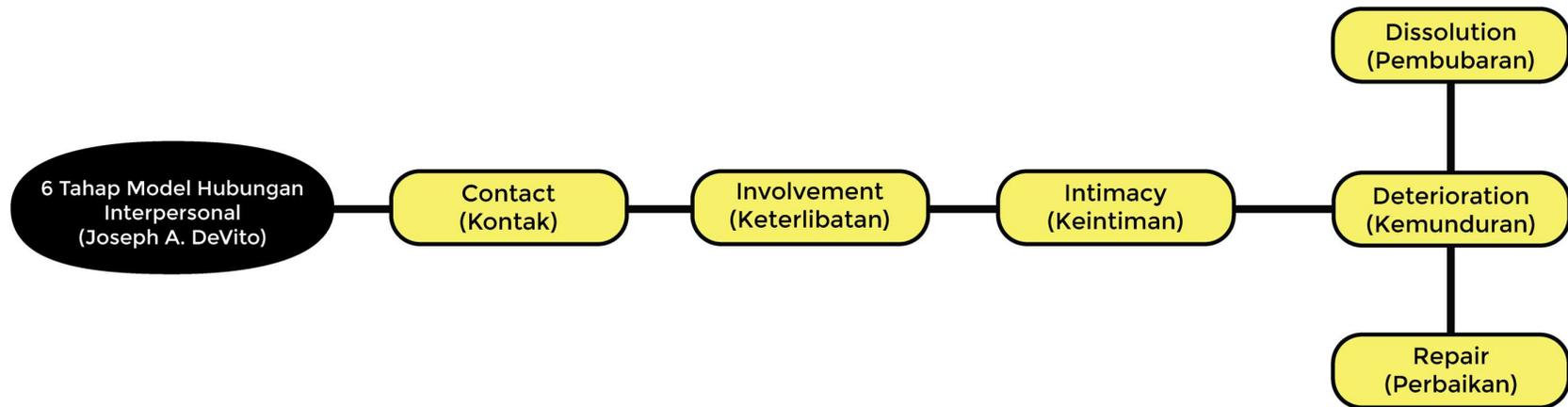
No	Judul penelitian, peneliti dan sumber	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Sari, Siti Fatimah Mutia, Binahayati Binahayati, dan Budi Mu Taftazani. 2017. "Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb N Purwakarta)." <i>Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat</i> 4(2): 217–22.	Penulis menyadari betul bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama, khususnya tunagrahita.	Memiliki kesamaan terkait tentang hal yang dibahas yakni bagaimana jalannya proses belajar mengajar siswa tunagrahita.	Penelitian terdahulu membahas tentang Pendidikan kepada siswa tunagrahita dengan mengangkat hak asasi untuk mendapat pendidikan yang sama dengan siswa normal yang lain di luar sana.
2.	Amalia, Riska, dan Agung Kurniawan. 2021. "Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan pada Siswa Tunagrahita Ringan." <i>Jurnal ORTOPELAGOGIA</i> 7(2): 140.	Bahwa guru menerapkan pembelajaran membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan untuk mengenalkan berbagai simbol dan vokal sebagai dasar membaca ke tahap pemahaman.	Memiliki kesamaan pada objek penelitian yakni anak berkebutuhan khusus tunagrahita, dan juga pada proses pengamatan yang membahas pelaksanaan pembelajaran antara guru dan murid.	Pada penelitian mengacu pada sistem pembelajaran membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan.
3.	(Suprot Suprotun, Siti, dan Andriyani Andriyani. 2019. "Analisis Masalah Afektif Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Operasi Hitung Aljabar Siswa Tunagrahita." <i>EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika</i> 7(1): 20–33.un dan Andriyani 2019)	Siswa sudah memiliki minat dan sikap yang baik karena siswa merespons masalah yang diberikan dengan cara mengerjakan sesuai permintaan.	Memiliki kesamaan pada objek penelitian yakni anak berkebutuhan khusus tunagrahita, dan juga pada proses pendekatan yang membahas pelaksanaan pembelajaran antara guru dan murid.	Pada penelitian mengacu pada layanan bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan rasa percaya diri siswa tunagrahita.
4.	Yusuf, Harlin, Sumarlin Sumarlin, dan Hamdiansah Hamdiansah. 2020. "Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Mengembngkan Rasa Percaya Diri Siswa Tunagrahita Slb Mandara Kota Kendari." <i>Gema Pendidikan</i> 27(1): 50.	Pemberian layanan bimbingan pribadi sosial, skor kepercayaan diri subjek penelitian yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah mengalami perkembangan.	Memiliki kesamaan pada objek penelitian yakni anak berkebutuhan khusus tunagrahita, dan juga pada proses pendekatan yang membahas pelaksanaan pembelajaran antara guru dan murid.	Pada penelitian mengacu pada layanan bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan rasa percaya diri siswa tunagrahita

5.	Dedi Sumantri. 2017. "Pola Komunikasi Orang Tua Dan Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Kepribadian Anak" (Studi pada SD IT Muhammadiyah Gunung Terang, Bandar Lampung)(Sumantri 2017)	Dalam pembentukan karakter kunci utama adalah orang tua yang pertama dan terdepan, kedua yakni pendidikan disekolah dan yang ketiga faktor motivasi lainnya,	Persamaan pada pembahasan mengenai pola komunikasi yang berhubungan dengan anak serta siswa.	Pada penelitian terdahulu menitik beratkan pembentukan karakter pada anak dengan hubungannya kepada orang tuanya.
----	--	--	--	---

F. Kajian Teori

Berdasarkan tujuan peneliti dan tinjauan pustaka, kemudian berbagai unsur dan juga pola komunikasi antara guru dan murid tunagrahita dalam proses belajar di SLB Damayanti, maka kerangka konsep dalam penelitian ini terdiri dari beberapa yang digambarkan skema sesuai 6 tahap model hubungan interpersonal menurut Joseph A. Devito seperti, *contact, involvement, intimacy, deterioration, dissolution, repair*. Dimana teori tersebut fokus pada teori hubungan interpersonal antara komunikator serta komunikan, baik hubungan yang satu arah maupun dua arah. Komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang yang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung (Devito 2017). Komunikasi antarpribadi ditandai dengan adanya keluasan dan kedalaman informasi yang dipertukarkan. Hubungan dapat diuraikan menurut jumlah topik yang dibicarakan (keluasan/ *breadth*) oleh dua orang serta derajat kepersonalan (kedalaman/ *depth*) yang mereka lekatkan pada topik-topik tertentu.

Peneliti mencoba mengkaji 6 tahap model hubungan interpersonal menurut Devito, yang selanjutnya peneliti akan menyesuaikan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti mengenai pola komunikasi antara guru dan murid tunagrahita ringan di SLB Damayanti. Sesuai dengan hasil penelitain diolah dengan pemahaman peneliti dibantu dengan artikel-artikel yang sesuai.



Gambar 1. 1 6 Tahap Model Hubungan Interpersonal

1. *Contact* (Kontak)

Kontak persepsi terjadi pada tahap awal kontak, di mana Anda melihat, mendengar, membaca pesan dari seseorang, melihat foto atau video, membaca profil seseorang, atau mungkin mencium bau mereka. Faktor-faktor seperti tinggi badan, gender, perkiraan usia, kepercayaan, dan nilai-nilai membentuk penampilan fisik dan mental. Setelah persepsi ini, biasanya ada interaksi. Di sini, komunikasi berlangsung dengan sederhana dan hampir tidak langsung. Ini adalah tahap di mana seseorang berbagi informasi dasar (Devito 2016).

2. *Involvement* (Keterlibatan)

Rasa ikatan dan kesamaan dalam suatu hubungan muncul pada tahap keterlibatan. Ini adalah tempat seseorang untuk mencoba hal-hal baru dan mempelajari lebih banyak tentang orang lain. Semacam pengujian dilakukan pada tahap awal keterlibatan. Untuk mengetahui apakah penilaian awal pada orang lain itu masuk akal.

Misalnya, Anda dapat lebih sering berkomunikasi dengan pasangan Anda; menunjukkan rasa sayang Anda kepada mereka dengan cara-cara seperti hadiah, bunga, atau kartu; meningkatkan daya tarik Anda sendiri; atau melakukan hal-hal yang menunjukkan bahwa hubungan terus berlanjut.

3. *Intimacy* (Keintiman)

Dalam kebanyakan kasus, tahap keintiman dibagi menjadi dua fase. Dimana terdapat dua orang berkomitmen satu sama lain secara pribadi

selama fase komitmen interpersonal. Dan selama berada pada fase ikatan sosial, komitmen diumumkan, mungkin kepada teman dan keluarga atau masyarakat secara keseluruhan. Disini dua belah pihak yang saling berhubungan menjadi satu kesatuan yang dapat dikenali di sini.

4. *Deterioration* (Kemunduran)

Fase pertama kemunduran biasanya dimulai dengan ketidakpuasan intrapersonal. Seseorang mulai mengalami ketidakpuasan pribadi dengan interaksi sehari-hari dan mulai dalam pandangan masa depan bersama pasangannya kearah yang lebih negatif. Jika ketidakpuasan ini terus berlanjut, seseorang akan masuk ke fase kedua, kemerosotan interpersonal. Selain itu, ini adalah tahap di mana seseorang mempertimbangkan untuk mengakhiri hubungannya. Di sini, mereka akan mempertimbangkan pro dan kontra, serta kelebihan dan kekurangannya, dan mereka akan mencari nasihat dari individu lain.

5. *Repair* (Perbaikan)

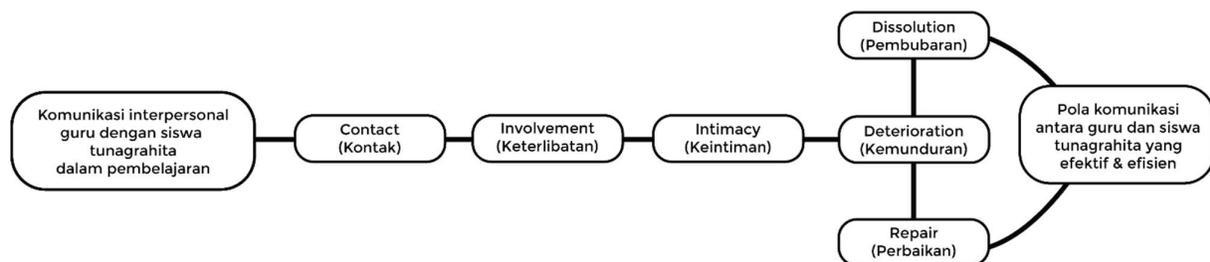
Pada tahap pertama perbaikan, perbaikan intrapersonal, seseorang dapat mengidentifikasi apa yang salah dan memikirkan solusi untuk masalah dalam hubungannya. Pada titik ini, seseorang mungkin mempertimbangkan untuk mengubah cara berperilaku atau mengubah bagaimana hubungan itu diharapkan individu lain bisa berperilaku sesuai yang diharapkan. Selain itu, seseorang dapat mempertimbangkan keuntungan dan juga kerugian dari hubungannya saat itu juga.

Jika seseorang telah membuat keputusan untuk memperbaiki hubungan, maka seseorang itu dapat membahas hal ini dengan pasangannya pada fase perbaikan interpersonal. Perubahan yang ingin Anda lihat, dan mungkin apa yang seseorang inginkan, juga bersedia mengikuti apa yang diinginkan pasangan. Pertama, seseorang harus menegosiasikan kesepakatan baru dan tindakan baru.

6. *Dissolution* (Pembubaran)

Hubungan interpersonal dalam budaya yang menekankan kesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya, seperti di Tiongkok, kemungkinan besar bertahan lama dan permanen. Mereka yang menjalin hubungan jangka panjang cenderung mendapat imbalan, dan mereka yang meninggalkan hubungan cenderung mendapat hukuman. Imbalannya untuk hubungan jangka panjang dan hukuman untuk hubungan yang rusak adalah jauh lebih sedikit.

G. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran ini, berdasarkan komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa tunagrahita dalam pembelajaran di SLB Damayanti, peneliti selanjutnya melakukan pengolahan data yang telah diambil melalui wawancara serta observasi langsung di SLB Damayanti. Pengolahan data didasarkan pada teori yang sudah ditentukan oleh peneliti yakni menurut Joseph A. Devito, mengenai 6 tahap hubungan interpersonal yang meliputi *contact, involvement, intimacy, deterioration, repair*, serta *dissolution*.

Setelah peneliti mengamati hasil yang sudah ditemukan, selanjutnya dilakukan pembahasan pada setiap temuan dengan mendasari teori yang sudah ada, kemudian hasil yang didapat dapat berupa pola komunikasi yang efisien dan efektif dalam pembelajaran diantara guru dan siswa tunagrahita.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang terkait dengan masalah sosial yang dapat digunakan untuk menginterpretasi, mengeksplorasi, atau memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek tertentu dari keyakinan, sikap, atau perilaku manusia (Creswell 2009). Penelitian ini fokus pada persepsi dan pengalaman individu yang bersangkutan, juga cara mereka memahami kehidupan. Sedangkan analisis data dibangun secara induktif dari tema khusus ke tema umum, lalu peneliti membuat interpretasi

tentang makna data. Peneliti lebih memperhatikan pendapat secara individu dan dituntut untuk mampu menerjemahkan kompleksitas situasi.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan tepatnya di SLB Damayanti, Ngaglik, Sleman.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian akan dilaksanakan mulai agustus 2023 sampai dengan november 2022.

3. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian dengan mengamati dan mewawancarai. Data utama ini meliputi komunikasi guru dan murid dalam kegiatan di kelas maupun di luar kelas, karakter murid kelas IX-XI SLB Damayanti. Sumber data utamanya adalah wali dan juga guru kelas dengan serta kepala sekolah di SLB Damayanti, kec. Ngaglik, Kab. Sleman, Yogyakarta.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang penulis lakukan dalam rangka mencari dan mengumpulkan data adalah dengan cara:

1) Observasi kelapangan penelitian, teknik ini dilakukan untuk memperoleh data primer, kemudian mengumpulkan data-data dari referensi yang

berkaitan dengan penelitian. Hal yang penting dilakukan oleh peneliti yakni melakukan interaksi dengan subjek peneliti. Dalam hal ini dengan dilakukannya observasi tersebut diharapkan peneliti dapat melakukan interaksi langsung dengan guru dan murid sehingga muncul keterbukaan dari subjek penelitian tentang komunikasi yang dilakukan antara guru dan murid. Observasi seperti ini akan menghasilkan *output* yang mendalam untuk kemajuan pendidikan sekolah kedepannya.

2) Wawancara, teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka, dalam artian subyek penelitian mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengerti maksud dari wawancara tersebut, wawancara secara langsung juga akan menjadikan sarana menggali informasi lebih detail lagi secara efektif dan efisien. Adapun subyek wawancara ini adalah guru wali kelas SMA dan juga kepala sekolah di SLB Damayanti. Dan tujuan dari wawancara ini untuk memperdalam data tentang pola komunikasi guru dan murid kelas SMA di SLB Damayanti.

3) Dokumentasi, teknik ini bertujuan untuk mendokumentasikan hal-hal yang perlu didokumentasikan. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau ada dokumentasinya.

Dalam penelitian ini teknik dokumentasi yang dilakukan untuk menggali data tentang sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi, letak geografis, daftar guru, karyawan, sarana dan prasarana sekolah, dan tentunya kegiatan berlangsungnya pembelajaran antara guru dan murid di SLB Damayanti.

5. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dapat dilakukan dengan cara: (a) persiapan, (b) penyeleksian. Persiapan dilakukan dengan menyiapkan seluruh data lapangan, baik yang berupa rekaman, catatan lapangan, maupun foto. Data yang berupa rekaman suara di transkrip atau disalin dalam bentuk tulisan, sedangkan data yang berupa foto dideskripsikan sesuai gambar. Setelah semua terkumpul, peneliti memulai menyeleksi data sesuai dengan objek (M. Syaghilul Khoir 2014).

6. Teknik Analisis Data

Umumnya, penulis kualitatif menggunakan prosedur yang umum dan langkah-langkah khusus dalam analisis data, disini Creswell mengajak penulis kualitatif untuk melihat analisis data kualitatif sebagai suatu proses penerapan langkah-langkah dari yang spesifik hingga umum dengan berbagai level analisis yang berbeda. Lebih lanjut (Creswell 2009) menjabarkan lebih detail dalam langkah-langkah analisis data berikut ini:

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-scanning materi, mengetik data

lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

2. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.
3. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif. Pendekatan naratif ini bisa meliputi pembahasan tentang kronologis peristiwa, tema-tema tertentu, atau tentang keterhubungan antar tema.
4. Langkah terakhir adalah dengan menginterpretasi atau memaknai data. Langkah ini akan membantu penulis dalam mengungkap esensi dari suatu gagasan. Interpretasi juga bisa berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori.

7. Teknik Validasi Data

Data kualitatif juga dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat, ataupun narasi, yang diperoleh dari hasil wawancara yang mendalam maupun observasi. Menganalisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, untuk itu pada saat pengumpulan data, peneliti harus memperhatikan komponen dalam menganalisis data seperti mereduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan. Seperti yang

dijelaskan oleh Sugiyono (2012 : 246) bahwa adanya analisis data dilapangan, menurut model Miles and Huberman adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data (Data Display)

Kegiatan ini bertujuan untuk mengorganisasikan data dengan uraian singkat dan tersusun dalam pola saling berhubungan sehingga data mudah dipahami.

3. Verifikasi (Conclusion Drawing)

Langkah selanjutnya adalah penarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti data yang dikumpulkan menjadi jelas (Pratiwi 2017).